

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan setiap perbuatan terhadap individu terutama perempuan, yang berakibat timbulnya, kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Hanita & dkk., 2016). KDRT dapat terjadi oleh setiap anggota keluarga, seperti antara orang tua dan peserta didik. KDRT sendiri biasanya dimulai dari pertengkaran atau konflik-konflik kecil yang terjadi didalam keluarga namun seiring berjalannya waktu menimbulkan kekerasan di dalam keluarga. Peserta didik umumnya merupakan korban pada KDRT karena di anggap sebagai anggota keluarga yang memiliki tenaga dan kemampuan paling kecil di dalam keluarga.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) rentan mengalami konflik dengan orang tua. Area konflik yang terjadi antara remaja dengan orang tua antara lain prestasi belajar, waktu bermain, pemanfaatan teknologi informasi, membantu tugas rumah, keterlambatan

jam pulang, model pakaian, model rambut, perilaku pacaran dan pemilihan teman (Lestari & Asyanti, 2009). Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana individu berusia 12 - 21 tahun (Santrock, 2012). Hall menyebutkan istilah “Badai dan Stres (Storm and Stress) pada masa remaja, dimana masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (mood) (Santrock, 2012).

Pada hakikatnya masa remaja merupakan masa lanjutan dari masa kanak-kanak. Dimana terjadi perubahan-perubahan pada diri peserta didik seperti fisik, psikologis, perilaku serta kognitif sosial masa remaja. Jika pada masa kanak-kanak intensitas terhadap keluarga sangat sering, namun pada masa remaja ini individu mulai memiliki aktivitas yang sering terhadap teman sebaya dibandingkan keluarga. Pada masa remaja ini peserta didik lebih berani menuntut otonomi dan tanggung jawab yang membingungkan sehingga sering menimbulkan amarah yang menyebabkan timbulnya konflik diantara orang tua dan remaja. Pada keadaan ini orang tua akan merasa peserta didik hendak melepaskan diri dari genggaman orang tua. Orang tua akan berusaha untuk melakukan pengendalian yang lebih kuat ketika remaja menuntut otonomi dan tanggung jawab. Keadaan emosional yang memanas dapat terjadi di kedua pihak baik peserta didik maupun orang tua, dimana salah satu

pihak dapat mengancam, mencaci maki dan melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk dapat mengendalikan keadaan (Santrock, 2002).

Peserta didik perlu menyadari konflik yang berkepanjangan antara peserta didik dengan orang tua dapat teridentifikasi sebagai kasus kekerasan pada peserta didik atau termasuk dalam KDRT(Santrock, 2002). Permasalahan di dalam keluarga yang berkepanjangan sering kali dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan peserta didik. Hasil Penelitian di Amerika menunjukkan 4 hingga 5 juta keluarga di Amerika mengalami kondisi yang memprihatinkan diakibatkan oleh konflik yang terjadi, sehingga timbul tindakan pelarian diri dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan dan pernikahan yang terlalu dini, keterlibatan dengan sekte-sekte agama, dan penyalahgunaan obat-obatan (Santrock, 2002). Di Indonesia berdasarkan hasil studi catatan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2017 terdapat 11.819 perkawinan di bawah umur yang disahkan oleh negara akibat dari kehamilan diluar nikah yang terjadi, hal ini berakibat putusnya sekolah bagi peserta didik yang mengalami pernikahan dini (Perempuan, 2018)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan peneliti tentu diperlukannya peranan dari guru BK untuk dapat membantu peserta didik yang mengalami KDRT dapat *survive* dalam menghadapi permasalahan yang ada didalam keluarga terutama KDRT. Hal ini dapat dilakukan melalui layanan-layanan yang tersedia dalam BK Komprehensif. Melalui

layanan dasar salah satunya bimbingan klasikal dapat digunakan oleh guru BK untuk dapat memberikan informasi terkait isu KDRT dan cara-cara dalam menghadapi KDRT sehingga peserta didik memiliki pengetahuan mengenai KDRT dan lebih mewaspadaikan hal tersebut. Selain pemahaman mengenai KDRT penting bagi guru BK untuk memunculkan pemahaman kepada peserta didik agar dapat memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*coping skills*) dalam isu KDRT yang mungkin dialaminya.

Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) menjelaskan bahwa peserta didik yang berada pada tingkat SMA pada aspek perkembangan kematangan emosional perlu untuk mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain (Sugiyatno, n.d). Oleh karena itu dengan mendapatkan pengetahuan mengenai *coping skills* dapat membantu peserta didik mempelajari cara-cara menghindari konflik KDRT yang mungkin dialami.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan KDRT pada peserta didik dengan menggunakan *Child Abuse Self Report Scale* yang dilakukan di SMAN 81 Jakarta kepada kelas XII MIPA 2, XII MIPA 3 dan XII IPS2 dengan jumlah responden 108 peserta didik. Diperoleh hasil kekerasan emosional dialami oleh 12 peserta didik dengan tingkatan sedang, 18 peserta didik dengan tingkatan rendah, dan 78 peserta didik dengan tingkatan sangat rendah. Kekerasan fisik dialami oleh 1 peserta didik

dengan tingkat rendah, dan 107 peserta didik dengan tingkat sangat rendah. Terakhir untuk Kekerasan seksual sebanyak 108 peserta didik berada pada tingkat sangat rendah. Berdasarkan data terlihat bahwa jumlah siswa yang mengalami KDRT tidak terlalu signifikan, namun perlu kembali diingat bahwa isu KDRT yang sensitif menyebabkan kasus ini sering kali berada pada fenomena gunung es. Hal-hal yang menjadi penyebab antara lain merasa bahwa isu KDRT adalah aib keluarga, mendapatkan ancaman dari pelaku, perkataan peserta didik sulit dipercaya dibandingkan perkataan individu dewasa, masalah keluarga tidak patut di campuri oleh masyarakat, prosedur pelaporan yang belum jelas (Abdullah, 2010).

Dari hasil studi pendahuluan terhadap peserta didik yang berada pada tingkat Sedang, peneliti telah melakukan wawancara terhadap 12 peserta didik dan sebanyak 8 peserta didik mengaku sudah merasa bahwa orang tua tidak menginginkannya dan tertekan bila berada di rumah, 4 peserta didik lainnya mengaku masih memahami kesibukan dan tuntutan orang tua meskipun terkadang membuat peserta didik tertekan. Melihat dari peserta didik yang mengalami tingkat kekerasan baik rendah maupun sangat rendah, setidaknya terdapat beberapa kekerasan emosional yang umumnya hampir dirasakan oleh semua peserta didik seperti selalu mendapatkan kritikan dari orang tua dan anggota keluarga, orang tua sering menyuruh peserta didik, harapan keluarga dan orang tua tidak

sesuai dengan kemampuan. Pada kekerasan fisik masalah yang banyak dialami peserta didik adalah orang tua sering memukul sehingga menimbulkan bekas, hukuman yang diberikan orang tua tidak sebanding dengan kesalahan, dan peserta didik menyaksikan KDRT di dalam keluarga. Pada kekerasan seksual beberapa peserta didik mendapatkan perkataan-perkataan seksual secara kasar dari beberapa orang dewasa di sekitarnya.

Hasil observasi yang dilakukan di salah satu lembaga yang menaungi kekerasan pada peserta didik dan perempuan yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) DKI Jakarta tercatat bahwa jumlah kasus kekerasan yang terjadi pada peserta didik sepanjang tahun 2017 yang di hitung sampai bulan November sebanyak 482 peserta didik. Berdasarkan gender antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang mengalami kekerasan dari 482 peserta didik tercatat 41% peserta didik laki-laki dan 59% peserta didik perempuan. Dari berbagai macam kekerasan yang terjadi pada peserta didik, kekerasan yang paling banyak di alami peserta didik antara lain pencabulan, persetubuhan, fisik dan emosional. Rentan usia peserta didik yang mengalami kekerasan sepanjang tahun 2017 tercatat 15% usia 0-5 tahun, 38% usia 6-11 tahun, dan 47% usia 12-18 tahun. Hal ini memperlihatkan rentannya peserta didik pada usia 12-18 tahun yang berada pada fase remaja mengalami tindak kekerasan oleh individu-

individu terdekat. Dari 482 kasus kekerasan peserta didik sebanyak 427 peserta didik tercatat sebagai korban, 28 sebagai saksi dan 27 sebagai pelaku kekerasan. Peserta didik yang menjadi korban dalam kasus kekerasan ini sebanyak 75% dilakukan oleh individu terdekat, 14% oleh orang tua, dan 12% oleh anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua lembaga P2TP2A, kasus kekerasan peserta didik yaitu pencabulan, persetujuan dan fisik banyak terjadi pada keluarga yang berada pada ekonomi menengah kebawah, sedangkan kekerasan emosional terjadi pada keluarga dengan perekonomian menengah ke atas. Selain kekerasan terjadi dengan orang tua dan anggota keluarga lain sebagai pelaku, kekerasan pada peserta didik juga dapat dilakukan oleh individu terdekat seperti pacar yang terutama sering terjadi pada peserta didik dengan rentang usia 14-18 tahun. Kekerasan yang dilakukan ini dapat seperti persetujuan secara paksa, fisik maupun secara emosional. Hal yang memprihatinkan lembaga P2TP2A ini adalah kebanyakan peserta didik yang melapor pada lembaga sudah dikatakan mengalami kekerasan yang cukup parah karena sebelumnya peserta didik tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku merupakan bentuk kekerasan dan ketika sudah mengetahui peserta didik tidak memiliki informasi untuk melaporkan tindakan KDRT dan tidak memiliki keterampilan untuk melindungi diri.

Peserta didik perlu diperkenalkan pada keterampilan penyelesaian masalah. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan menggunakan angket *coping skills* dalam situasi KDRT terhadap 12 peserta didik yang terindikasi mengalami KDRT diperoleh hasil pada kekerasan emosional 3 peserta didik memiliki tingkat *coping skills* yang sangat tinggi, 3 peserta didik memiliki tingkat *coping skills* yang tinggi, dan 6 peserta didik memiliki tingkat *coping skills* yang sedang. Pada kekerasan fisik 1 peserta didik yang mengalami memiliki tingkat *coping skills* yang tinggi. Meskipun hal ini tampak baik karena peserta didik yang terindikasi mengalami KDRT sudah memiliki keterampilan *coping skills* yang tinggi, namun antisipasi bagi peserta didik lain yang belum membuka diri terhadap isu KDRT perlu untuk disiapkan. Layanan BK dengan menggunakan media yang memadai tampaknya akan mendukung keberhasilan optimalisasi layanan. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai pemahaman peserta didik mengenai cara-cara untuk mengatasi masalah atau yang dinamakan *coping skills*, 12 peserta didik mengaku belum pernah mendapatkan informasi mengenai cara mengatasi masalah, sehingga peserta didik tidak mengetahui bahwa yang dilakukan selama ini merupakan sebagian dari usaha untuk menyelesaikan masalah atau yang dinamakan *coping skills*.

Dari hasil studi pendahuluan mengenai *coping skills* terhadap 12 peserta didik yang terindikasi mengalami KDRT, peserta didik sudah

berusaha melakukan perlindungan diri melalui *coping skills* tanpa disadari. Dari beberapa bentuk-bentuk *coping skills* yang paling banyak dilakukan oleh peserta didik adalah *self control* dan *positive reappraisal* tindakan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu berusaha untuk tetap tenang ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari anggota keluarga serta memberikan masukan-masukan positif pada diri sehingga tetap termotivasi meskipun mendapatkan perlakuan yang kasar dari anggota keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lembaga P2TP2A dan guru BK di SMAN 81 Jakarta didapatkan bahwa selama melakukan sosialisasi KDRT media yang digunakan adalah power point, video, *booklet*. Sementara di SMAN 81 Jakarta guru BK jarang memberikan informasi mengenai isu keluarga terutama KDRT karena berfokus pada perguruan tinggi. Adapun media yang digunakan adalah video, power point, poster dan *booklet*. Namun baik di lembaga P2TP2A dan SMAN 81 Jakarta *booklet* yang digunakan belum menjelaskan secara detail mengenai bagaimana *coping skills* yang dapat dilakukan oleh peserta didik ketika mengalami KDRT. P2TP2A hanya membuat *booklet* yang menjelaskan prosedur pelayanan P2TP2A dan SMAN 81 Jakarta mendapatkan *booklet* dari perguruan tinggi terkait karir dan bukan upaya preventif atau kuratif terkait KDRT.

Lembaga P2TP2A mengatakan *booklet* lebih mudah digunakan untuk membuat responden terus mengingat informasi yang diberikan karena dapat dibaca ulang dan lebih singkat serta terdapat gambar untuk mendukung agar lebih mudah dipahami. Guru BK juga mengatakan lebih mudah menjelaskan informasi menggunakan *booklet* karena peserta didik dapat membaca sendiri dan bisa berulang kali membaca. Hasil wawancara terhadap 12 peserta didik yang mengisi angket *coping skills* terdapat 8 peserta didik setuju untuk guru BK menggunakan *booklet* dalam memberikan informasi karena dapat dibaca berulang kali.

Penelitian yang dilakukan oleh Liumah (2017) mengenai peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi pada santri pria memiliki hasil *booklet* valid dan efektif untuk penyuluhan kesehatan reproduksi bagi santri putra di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Isyhar Nganjuk. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrat, Kusnanto dan Ilfiana (n.d.) yang berjudul Edukasi latihan keluarga engan media *booklet* dan Manajemen diet pasien diabetes mellitus memberikan hasil pre-test dan post-test dari penggunaan media *booklet*. Jika sebelumnya pasien memiliki kekurangan mengenai pengetahuan pentingnya diet pada pasien Diabetes Mellitus (DM), melalui *booklet* yang berisikan mengenai pengetahuan DM pasien lebih mudah memahami apa yang dimaksud dengan DM dan bagaimana cara pencegahannya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) mengenai Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi dengan

menggunakan media *booklet* memiliki hasil sesudah diberikan penyuluhan dengan media *booklet* sebagian besar sampel 93,5% mempunyai pengetahuan yang baik mengenai MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* merupakan media yang efektif digunakan untuk dapat membantu pengguna memahami materi yang tersedia didalam *booklet*.

Kebutuhan akan informasi mengenai keluarga terutama KDRT diperlukan untuk dapat membuat peserta didik mengetahui dan menyadari permasalahan yang sedang dialami. Selain peserta didik yang masih belum mengetahui apa itu KDRT, bagi peserta didik yang telah menjadi korban KDRT di perlukan keterampilan untuk dapat menghadapi KDRT didalam keluarga. Pada teknik *coping skills* ini peserta didik dapat memfokuskan diri pada beberapa aspek, yaitu pemahaman konten masalah dan management menghadapi stres. Peningkatan pengetahuan serta upaya untuk membantu menghadapi KDRT di dalam keluarga membuat peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk menghadapi masalah. Memperhatikan efektifitas *booklet* dan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, maka peneliti merasa perlu mengembangkan media *booklet* untuk memperkenalkan bentuk-bentuk *coping skills* dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga untuk peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah yang timbul pada pengembangan media *booklet* mengenai *coping skills* dalam menghadapi KDRT untuk peserta didik adalah :

1. Gambaran *coping skills* peserta didik SMAN 81 Jakarta yang mengalami KDRT?
2. Media apa saja yang tersedia untuk memfasilitasi peserta didik yang mengalami KDRT untuk memperoleh informasi-informasi bantuan?
3. Apa bantuan yang diberikan oleh guru BK terhadap peserta didik yang mengalami KDRT?
4. Bagaimanakah proses pengembangan media *booklet* mengenai bentuk *coping skills* dalam menghadapi KDRT?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam penelitian adalah: "Proses pengembangan media *booklet* mengenai bentuk *coping skills* dalam menghadapi KDRT".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian tersebut adalah :

“Bagimanakah proses pengembangan media *booklet* mengenai bentuk *coping skills* untuk menghadapi KDRT?”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pengembangan media *booklet* untuk memperkenalkan bentuk *coping skills* dalam mengatasi KDRT didalam keluarga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan terhadap penelitian-penelitian mengenai keluarga terutama KDRT. Dapat menjadi referensi penggunaan media *Booklet* dalam pemberian informasi mengenai KDRT.

2. Kegunaan Praktis

a. Guru BK

Pengembangan media ini dapat digunakan guru BK sebagai media untuk membantu peserta didik dalam menghadapi KDRT didalam keluarga. Guru BK dapat memperkenalkan bentuk-bentuk *coping skills* dalam menghadapi KDRT baik kepada peserta didik yang tidak mengalami KDRT serta peserta didik yang mengalami KDRT didalam keluarga pada bimbingan klasikal atau kelompok.

b. Mahasiswa BK

Pengembangan media ini dapat digunakan mahasiswa BK dalam penelitian mengenai KDRT didalam keluarga. selain itu

media ini juga dapat digunakan saat praktek bimbingan klasikal di sekolah.

c. Peserta Didik

Pengembangan media ini akan bermanfaat untuk membantu peserta didik dengan memberikan kemudahan untuk memahami apa sebenarnya KDRT dan mengetahui bentuk *coping skills* dalam mengatasi KDRT di dalam keluarga. Selain itu, peserta didik yang mengalami KDRT dapat memiliki kemampuan menghadapi KDRT yang dialami dalam keluarga dan bagi peserta didik yang tidak mengalami KDRT dalam keluarga dapat digunakan sebagai informasi baru jika pada masa mendatang peserta didik menghadapi masalah KDRT dalam keluarga.